

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) dalam Palestin (2009) mendefinisikan bahwa hubungan keagenan adalah suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principle* (pemilik) menggunakan orang lain (*agent*) untuk menjalankan aktifitas perusahaannya. Teori ini adalah teori dasar yang dijadikan praktik dasar dalam berbisnis, di dalam hubungan keagenan tadi ada yang namanya *principle* dan *agent*, yang dimaksud dengan *principle* adalah para pemegang saham dimana mereka yang memberikan modal untuk dikelola oleh *agent*. *principle* menyediakan dana dan dikelola oleh orang lain untuk membiayai operasional dan keberlangsungan perusahaan, sedangkan *agent* adalah pihak manajemen, dimana berperan sebagai pengelola modal yang diberikan oleh para pemegang saham. *Agent* harus bisa meningkatkan kemakmuran perusahaan, karena ketika perusahaan itu makmur/sukses maka akan memakmurkan para pemegang saham dan sebagai imbalannya manajemen akan diberikan bonus atau gaji.

Di dalam prakteknya, manajemen terkadang memiliki perbedaan tersendiri, agar dapat memperkaya dirinya sendiri. Berbagai cara manajemen

karena itu sering terjadinya konflik keagenan karena perbedaan kepentingan *agent* dan *principle*, ketika terjadi konflik sering disebabkan karena kurang tepat dalam pengambilan keputusan dan para pengambil keputusan tidak ikut serta dalam menanggung resiko (Taures, 2011).

Konflik ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi dari manajemen ke para pemegang saham, manajemen yang memiliki informasi yang lebih banyak dari pemegang saham tidak secara langsung dilaporkan karena adanya keinginan manajemen untuk memperkaya dirinya sendiri dengan informasi lebih yang didapatnya.

Perlu adanya sistem kontrol yang baik sehingga informasi tersebar secara merata kepada para pengguna yang berguna untuk memantau kinerja yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap menurunnya konflik keagenan. Semenjak terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, pengungkapan dianggap sebagai sesuatu hal yang penting untuk diperhatikan untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik.

## **2. *Signalling Theory***

*Signalling Theory* adalah salah satu hal yang melatarbelakangi asimetri informasi. Perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk mengungkapkan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010).

Salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan tata

laporan keuangan. Hal ini memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan salah satu prinsip *corporate governance* yaitu transparansi (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

### 3. *Enterprise Risk Management (ERM)*

Dunia bisnis yang selalu mengalami ketidakpastian dalam menjalankan sebuah perusahaan, ketidakpastian ini selalu menimbulkan resiko. Resiko adalah suatu hal yang tidak pasti, setiap langkah yang diambil akan menimbulkan resiko. Dengan adanya resiko ini, perusahaan berpikiran untuk mengelola resiko dengan baik agar mempunyai manfaat untuk melihat kondisi dimasa yang akan datang. Tata cara pengelolaan resiko dinamakan manajemen resiko. Menurut Amran *et al.*, (2009) dalam Taures (2011), manajemen resiko adalah proses dan metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola resikonya yang berhubungan dengan tujuan-tujuan perusahaannya.

*Risk disclosure* adalah pemberian informasi kepada para pemakai (*stakeholder*, investor), di dalamnya mengandung hal-hal yang berupa peluang atau hambatan yang akan mempengaruhi perusahaan maupun mempengaruhi kegiatan perusahaan (Anisa, 2012). Potensi yang dimiliki *risk management* memiliki manfaat untuk para analis, *stakeholder*, dan investor (Amran *et al.*, 2009 dalam Fatimiyah *et al.*, 2012).

Pengertian manajemen risiko menurut Gallati (2009) dalam Anisa (2012) yaitu proses melindungi seseorang pada sebuah organisasi bisnis yang

Manajemen risiko juga mempunyai fungsi pengelolaan terhadap suatu organisasi atau perusahaan ketika berhadapan dengan risiko bisnis.

COSO (2004) mendefinisikan ERM sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Penerapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu.

#### **4. *Leverage***

*Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dalam sebuah perusahaan (Supriyanti dan Rolinda, 2007 dalam Pratika, 2011). *Leverage* tertuju pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan (Hilmi dan Ali, 2008 dalam Pratika, 2011).

Pembiayaan perusahaan untuk menambah modal baru melalui utang membuat manajer harus lebih berhati-hati dalam mengelola utang, karena adanya beban bunga tetap yang harus dibayar selain pokok pinjaman (Mursalim, 2010). Jensen dan Meckling (1976) dalam Mursalim (2010) mengemukakan bahwa menggunakan utang dapat mengurangi kebutuhan

## 5. Profitabilitas

Beberapa ukuran profitabilitas yang digunakan dalam beberapa penelitian mengenai penghitungan tingkat profitabilitas antara lain: *Return On Equity (ROE)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Nett Profit Margin (NPM)*. Namun penelitian kali ini akan menggunakan NPM sebagai proyeksi dari tingkat profitabilitas, dikarenakan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyani (2001) dalam Taures (2011) menemukan hubungan positif secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan.

Terhadap hubungan positif antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan perusahaan, karena manajer dalam perusahaan dalam meningkatkan keuntungan di perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan informasi untuk meningkatkan kepercayaan investor dan akan meningkatkan kompensasi (Aljifrey dan Husainney, 2007).

## 6. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dibagi menjadi dua dalam kasus ini dibagi menjadi kepemilikan manajerial/kepemilikan manajemen dan kepemilikan publik. Struktur kepemilikan adalah jumlah dari kepemilikan seseorang didalam suatu perusahaan dimana akan menunjukkan porsi kepemilikan.

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat umum dengan jumlah yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kepemilikan publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna

informasi lebih guna menjaga dan meningkatkan pandangan publik terhadap perusahaan, meskipun dia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Gray *et al*, 1998 dalam Anisa, 2012).

Kepemilikan Manajemen adalah proporsi kepemilikan yang dimiliki manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Diyah dan Erman, 2009). Dengan adanya kepemilikan dari pihak manajemen maka manajemen secara efektif akan memonitoring aktivitas perusahaan.

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Profitabilitas dan *Risk Enterprise Risk Management***

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan penghasilan/laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan yang lebih banyak/lebih luas, karena tidak mau kehilangan penurunan investasinya, ketika hasil kinerja yang dicerminkan dengan profit itu dilaporkan, maka investor cenderung akan mempercayai dan menginvestasikan uangnya kepada perusahaan. Namun dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, perusahaan cenderung tidak melaporkannya karena takut kehilangan penurunan investasi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik dapat memberikan informasi yang lebih untuk meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan dan juga meningkatkan kompensasi mereka (Alfajri dan

memiliki tingkat profitabilitas rendah atau rugi, maka akan cenderung menutupi keburukan perusahaan atau menutupi resiko yang ada karena akan mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dikarenakan turunnya harga saham dipasaran. Alfajri dan Hussain (2007) menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan resiko. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*.

## 2. *Leverage dan Enterprise Risk Management*

Penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* sebagai proksi tingkat pengungkapan resiko perusahaan. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai asset. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya resiko keuangan yang harus dihadapi perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010).

*Leverage* tertuju pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan (Hilmi dan Ali, 2008 dalam Pratika, 2011). Hal tersebut membuat semakin tinggi resiko keuangan yang akan ditanggung perusahaan, sehingga pengungkapan *risk management* yang dilakukan juga semakin banyak dengan tujuan untuk

Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk manajemen risiko (Subramaniam *et al.*, 2009 dalam Andarini dan Januarti, 2010).

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berhubungan secara signifikan dengan manajemen risiko. Hal ini disebabkan karena proporsi hutang perusahaan sudah terlalu besar sehingga membuat perusahaan selalu berhati-hati dalam mengambil langkah kegiatan untuk kedepannya. Meningkatnya proporsi total hutang membuat manajer lebih memperhatikan manajemen resiko.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap positif terhadap *enterprise risk management*.

### **3. Struktur Kepemilikan Manajemen dan *Enterprise Risk Management***

Pihak manajemen adalah pihak manajerial yang secara aktif berperan penting dalam sebuah perusahaan dalam pengambilan keputusan dan untuk menjalankan perusahaan sebaik-baiknya. Peran manajemen dalam perusahaan itu sangat penting, manajemen dapat juga berperan sebagai pemegang saham sehingga akan menjadikannya lebih baik dalam bekerja demi memakmurkan manajemennya sendiri. Manajemen akan bertanggung jawab terhadap seluruh aktifitas yang dilakukan olehnya



kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil keputusan sehingga resiko pun akan menjadi semakin tinggi (Dampsey dan Laber, 1993 dalam Fathimiyah *et al.*, 2012). Secara umum, ketika manajemen mempunyai porsi kepemilikan yang besar, adanya kebebasan tersendiri dari manajemen untuk menggunakan hutang/mengambil keputusan. Akibat daripada itu manajemen bisa saja tidak mengungkapkan kegiatannya didalam laporannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management*

#### 4. Struktur Kepemilikan Publik dan *Enterprise Risk Management*

Struktur kepemilikan dibagi dua bagian, yaitu kepemilikan internal dan kepemilikan eksternal. Kepemilikan saham yang berada ditangan publik, maka perusahaan dituntut untuk memberikan transparansi kepada publik yang artinya publik menginginkan lebih banyak pengungkapan yang dijelaskan dalam laporan. Menurut teori *stakeholder*, mengungkapkan informasi resiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula butir-butir detail yang harus di

informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* yang dilakukan oleh

perusahaan untuk kepentingan para pemegang saham yang dikategorikan kepemilikan publik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap *enterprise Risk Management*.

### C. Model Penelitian

